

PEMERTAHANAN KEBUDAYAAN MADURA DI SERIRIT DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA

Nur Kamilah¹, I Ketut Margi², Ketut Sedana Arta³

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan
Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali, Indonesia

e-mail: nkamilah80@gmail.com¹, Ketut.Margi@undiksha.ac.id²,
ketut.sedana@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Apa saja kebudayaan Madura yang masih di pertahankan di Lingkungan 3, Seririt. (2) bagaimana cara masyarakat Madura mempertahankan kebudayaannya di tengah-tengah mayoritas suku Bali. (3) Aspek-aspek apa saja dalam pemertahanan kebudayaan masyarakat Madura yang ada di Lingkungan 3, Seririt yang dapat di jadikan sumber belajar Sosiologi di SMA. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini ialah (1) kebudayaan Madura yang masih di pertahankan di Lingkungan 3, Seririt yaitu salah satunya Rewang yang merupakan kebudayaan yang ada di Madura sehingga sampai saat ini walaupun sedikit banyaknya perubahan dalam pelaksanaan rewang. selanjutnya ada juga Tahlilan, tradisi tahlilan merupakan suatu budaya yang harus di pertahankan di kalangan Masyarakat Lingkungan 3, Seririt walaupun sedikit banyaknya perubahan yang terjadi. (2) Cara Masyarakat Madura yang ada di Lingkungan 3, Seririt mempertahankan Kebudayaannya di tengah Mayoritas Suku Bali yang di bawa dari asal mereka dan di bawa ke perantauan, sehingga budaya tersebut masih bisa eksis di masyarakat Madura tersebut, salah satunya untuk mempertahankan budaya tersebut seperti kekuatan dari Agama dan Sosialisasi. (3) memberikan sumber belajar yang di luar buku teks. Lingkungan 3, Seririt berbasis budaya ini dapat mengajak peserta didik untuk belajar tidak dari buku saja melainkan bisa juga memanfaatkan budaya yang ada di Lingkungan mereka.

Kata kunci: Budaya Madura, Pemertahanan, Sumber belajar

Abstract

This preservation aims to find out, (1) What are the Madurese cultures that are still maintained in Environment 3, Seririt. (2) how the Madurese community maintains its culture in the midst of the majority of Balinese tribes. (3) What are the aspects in maintaining the culture of the Madurese community in Environment 3, Seririt which can be used as a source of learning Sociology in high school. This research used a qualitative approach with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study are (1) Madurese culture which is still maintained in Environment 3, Seririt, one of which is Rewang which is a culture in Madura so that until now even though there are more or less changes in the implementation of rewang. furthermore, there is also Tahlilan, the tahlilan tradition is a culture that must be maintained among the Environmental Community 3, Seririt despite the more or less changes that have occurred. (2) The way the Madurese People in Ward 3, Seririt maintains its culture in the midst of the Majority of Balinese tribes brought from their origins and brought to overseas, so that this culture can still exist in the Madurese community, one of which is to maintain the culture such as the strength of Religion and Socialization. (3) provide learning resources that are outside the textbook. Environment 3, this

culture-based Seririt can invite students to learn not only from books but can also take advantage of the culture in their environment.

Keywords : Madurese Culture, Preservation, Learning Resources

PENDAHULUAN

Indonesia sendiri memiliki banyak suku kurang lebih dari 1.128 Suku Bangsa yang berkelompok keberbagai wilayah di Indonesia. Satu wilayah kepulauan saja bisa memiliki lebih dari satu kebudayaan dan tradisi, yang semakin membuat Indonesia sebagai sebuah Negara yang multicultural dari segi ras, etnis, agama, dan budaya yang sangat dikagumi oleh masyarakat dunia.

Provinsi Bali, merupan salah satu provinsi di Indonesia letak astronomis 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur. Luas wilayah Bali mencapai 5.780,06 km² atau 0,29% dari luas wilayah Indonesia yang terdiri atas satu kotamadya dan delapan kabupaten, terbagi lagi menjadi 57 kecamatan dan 716 desa/kelurahan, Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali selama periode 2015-2020 mengalami perubahan yang fluktuatif dan mengalami penurunan yang sangat tajam di tahun 2020.

Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Bali mayoritas penduduknya adalah asli suku Bali, salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Buleleng yaitu Kecamatan Seririt, Lingkungan 3, merupakan salah satu Kampung yang ada di Seririt Buleleng, Bali.

Pengertian dari Diaspora ialah menurut Sujatmiko (2014) Menyebut diaspora sebagai istilah yang merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan Tanah Air etnis tradisional mereka. Penyebaran mereka di berbagai bagian lain dunia dan perkembangannya dihasilkan karena penyebaran dan budaya mereka. Kebudayaan yang diwariskan sejak turun temurun akan selalu melekat pada masyarakat. Menurut Poerwadaminto dalam (Rofiq, 2019: 96) budaya merupakan segala sesuatu yang menyangkut

kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus seperti, adat, tradisi, kebiasaan dan juga kepercayaan. Dalam masyarakat budaya merupakan tradisi dimana kedudukan yang paling penting karena memiliki fungsi tersendiri dari masyarakat yang melakukannya. Seiring dengan perkembangannya suatu budaya, kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat sewaktu-waktu akan hilang, karena kebudayaan yang dianggap sudah melekat atau juga sesuai dengan kehidupan masa kini, sehingga dalam pemertahanan kebudayaan memerlukan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait agar budaya yang ada di dalam masyarakat tetap langgeng didalam masyarakat, dan juga pada dasarnya suatu kebudayaan mengandung nilai-nilai kehidupan yang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang akan diberikan kepada generasi berikutnya. Menurut latief, jumlah etnis Madura diseluruh Indonesia yang pada tahun 1930 tercatat sebanyak 4,3 juta jiwa orang Madura yang menduduki peringkat ketiga penduduk terbanyak setelah Jawa dan Sunda, identitas dirinya kini makin tidak dikenali karena cenderung memilih alternatif " eskapistik" dalam interaksi sosial diperantauan. Yang artinya mereka sendiri menolak atau melucuti ciri atau karakteristik etnik yang melekat pada diri mereka. Bahkan yang lebih menyedihkan Bahasa lokal (Madura) di daerah perantauan sering menjadi tameng untuk menyembunyikan kemaduraanya, dengan bahasa lain kadang justru memberikan kebanggaan tersendiri bagi orang Madura. Diaspora Madura, identik dengan budaya yang melekat pada orang Madura sebagai migran, yakni bagaimana mempertahankan eksistensinya di antara etnis lainya serta bagaimana orang lain yang berinteraksi dengan mereka dapat memahami dan memaknai keberadaanya sebagai etnis Madura. Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu kabupaten

yang terdapat di Provinsi Bali mayoritas penduduknya adalah asli suku Bali, salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Buleleng yaitu Kecamatan Seririt, Lingkungan 3, merupakan salah satu Kampung yang ada di Seririt Buleleng, Bali. Kondisi Lingkungan 3 sendiri dari segi infrastruktur sudah sangat memadai karena dekat dengan akses jalan Negara, dan pembangunan terus dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan Lingkungan 3, apalagi di Lingkungan 3 sendiri dekat dengan pasar salah satu yang ada di Seririt. Masyarakat Kampung Madura sendiri memiliki sikap yang terbuka terhadap suatu perubahan budaya dan juga pengaruh budaya luar yang mengakibatkan Lingkungan 3 menyesuaikan diri dengan perkembangan Zaman dengan adanya modernisasi di dalam masyarakat. Bukan hanya pengaruh dari budaya saja Lingkungan 3 juga terkena pengaruh dari modernisasi seperti halnya teknologi, yang terbukti yaitu masyarakat Lingkungan 3 memiliki HP yang untuk memudahkan masyarakat Lingkungan 3 berkomunikasi. Begitu juga sebagian kecil di Lingkungan 3 terdapat yang merantau dari Jawa ke Bali, baik mereka yang mencari ilmu maupun yang mencari nafkah (kerja). Sebagian besar masyarakat Lingkungan 3 mementingkan pendidikan untuk kehidupan dimasa depan nanti, sehingga sebagian sudah ada yang menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Mata pencaharian masyarakat Lingkungan 3 sebagian besar menjadi tukang rongsokan dan pedagang. Masyarakat Lingkungan 3 di kenal dengan masyarakat Madura karena Masyarakat disana Mayoritas menggunakan bahasa Madura. Masyarakat Lingkungan 3 memiliki beberapa kebudayaan yang masih di pertahankan yaitu kebudayaan yang biasa orang Madura Lakukan seperti tahlilan sendiri dilakukan setiap ada orang yang meninggal masyarakat melakukan kegiatan tahlilan di kediaman orang yang berduka tersebut meminta doa supaya orang yang meninggal diterima disisi yang maha kuasa. Dalam melakukan tahlilan orang yang punya rumah menyediakan

makanan seperti nasi atau yang lainnya sampai tujuh hari berturut-turut tapi ada yang berbeda setiap harinya tidak hanya nasi saja tapi bingkisan yang lainnya dan di berikan kepada orang yang mengikuti kegiatan tahlilan tersebut. Dan ada satu lagi budaya yaitu Rewang. untuk budaya rewang sendiri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan ketika ada tetangga yang mempunyai hajatan dan kita sebagai tetangga juga turut membantu acara tersebut sampai selesai acara, seperti berupa pengantenan, sunatan atau acara apa saja.

Tujuan dari Rewang ini yaitu sebagai bentuk suatu tradisi atau kebudayaan yang masih di pertahankan supaya kebudayaan yang dari dulu masih di pakai hingga saat ini dan memperkenalkan tradisi atau kebudayaan kepada pewaris selanjutnya supaya dapat selalu di pertahankan dan tidak bisa dihapuskan dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian hasil dari teori yang peneliti ambil yaitu tentang pemertahanan budaya, salah satunya ada konsep pemertahanan budaya Menurut Abubakar (2016:20) menjelaskan bahwa Budaya merupakan eksresi cipta, karya, dan karsa manusia dalam masyarakat tertentu yang mengandung nilai-nilai religiussitas, filosofis. Pemertahanan budaya yang memiliki kriteria dalam pembentukan karakter perlu dilestarikan dan dijadikan sebagai bahan ajar. Salah satu upaya pemertahanan Budaya ialah dengan adanya memperkenalkan Budaya Lokal yang menjadi dasar pemertahanan kebudayaan, budaya lokal merupakan warisan leluhur dan berusaha keras untuk dapat mempertahankan Kebudayaanya. Sehingga di simpulkan bahwa pemertahanan budaya merupakan pemertahanan yang memiliki kriteria dalam mempertahankan suatu Budaya Lokal yang dimana Budaya seharusnya di pertahankan walau banyak sekali perubahan-perubahan yang ada di setiap Budaya yang berbeda-beda. Masyarakat akan terus mengalami perubahan baik itu perubahan dari Bahasa, Kebudayaan lainnya sehingga masyarakat harus tetap mempertahankan Kebudayaanya masing-

masing dan juga meningkat perubahannya akibat perubahan Zaman. Bentuk pemertahanan budaya Salah satu masalah utama dalam bidang pendidikan dan Kebudayaan adalah masalah identitas Kebangsaan. Dengan adanya globalisasi di khawatirkan Budaya bangsa khususnya Budaya Lokal akan mulai hilang. Supaya Budaya Lokal tetap kukuh maka di perlukan Pemertahanan Kebudayaan Lokal. Menurut (muhyidin,2012) budaya lokal mengandung nilai-nilai yang dapat di jadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan, menurut kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala suatu yang harus diketahui atau di percayai seseorang agar dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat. faktor strategis pemertahanan kebudayaan Menurut (sumarsono, 2011:27) menyebutkan salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian budaya yang menjadikan kebudayaan dapat di pertahankan sampai saat ini, seperti pelestarian budaya daerah, perpindahan penduduk, ekonomi.

Teori kebudayaan dalam buku primitive culture karangan E.B.taylor yang pertama kali terbit tahun 1871, kemudian Kuntjaraningrat (1974:12) berpendapat bahwa Kebudayaan merupakan unsur yang terjadi dari sistem religi dan upacara Keagamaan, sisten dan organi masyarakatan, dan sistem teknologi peralatan. Dalam hal ini dilihat dari apa yang kita teliti untuk Pemertahanan Kebudayaan Madura di perantauan khususnya di Lingkungan 3, Seririt sangatlah masih mempercayai dan masih di pertahankan sampai sekarang Kebudayaan apa saja yang memang tidak harus di ganti-ganti lagi. Di karenakan sudah menjadi Kebudayaan yang turun temurun sejak dahulu sehingga bagi masyarakat disana merasa takut kalau tidak di lakukan.

Konsep kebudayaan Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Lawless di dalam Saifuddin, (2006:87), yaitu pola-pola perilaku dan keyakinan dimediasi oleh simbol yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama dan yang

secara dinamik adaptif yang tergantung pada Interaksi Sosial manusia demi eksistensi mereka. Maka dari itu di definisikan Kebudayaan yang dapat dipahami tampil dalam tiga wujud yaitu yang pertama berupa ide atau gagasan yang bersifat abstrak, sehingga tidak dapat di pahami sebelum dinyatakan oleh wujud yang kedua, yaitu gerak atau aktivitas tubuh dan yang ketiga berupa benda kongkret. Kebudayaan itu merupakan hasil olah pikiran manusia, oleh karena itu manusia dibekali dengan akal pikiran yang menunjukkan bahwa Kebudayaan merupakan ciri pembedaan.

Latar belakang kebudayaan Kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Di dalam Kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Terdapat tujuh unsur Kebudayaan yang dapat di temukan pada semua bangsa tujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai pokok dari tiap kebudayaan adalah Bahasa, kesenian, religi, sistem teknologi, sistem sosial atau kekerabatan. Tiap-tiap unsur Kebudayaan menjelma dalam tiga wujud Kebudayaan yaitu berupa sistem Budaya, sistem Sosial, dan unsur-unsur Kebudayaan Fisik.

tujuan pelaksanaan peneliti yang sudah diterapkan dan fokus pada rumusan masalah yang diangkat berada di Lingkungan 3, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Bali. Adapun rumusan masalah yang difokuskan peneliti adalah:

1. Apa saja kebudayaan Madura yang masih dipertahankan di Lingkungan 3, seririt?

2. Bagaimana cara masyarakat Madura mempertahankan Kebudayaannya ditengah-tengah mayoritas Suku Bali?

3. Aspek-aspek apa saja dalam pemertahanan kebudayaan masyarakat Madura yang ada di Lingkungan 3, Seririt yang dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui kebudayaan Madura di Lingkungan 3, Seririt yang masih di pertahankan sampai sekarang. Untuk mengetahui cara masyarakat

Madura mempertahankan kebudayaannya ditengah-tengah Suku Bali. Untuk mengetahui aspek-aspek pemertahanan dari kebudayaan masyarakat Lingkungan 3, Seririt yang dapat di gunakan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini dilakukan di Gang Merak, Lingkungan 3, Seririt, Bali. Karena Budaya Rewang, dan tahlilan sebagai Pemertahanan Kebudayaan Madura yang hanya dilakukan di Lingkungan 3, hal ini yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Lokasi peneliti adalah tempat dimana peneliti dilakukan, penetapan ini merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data. Disisi lain peneliti memiliki ketertarikan terhadap tradisi budaya yang di lakukan oleh masyarakat Lingkungan 3, Seririt karena dalam pemertahanan budaya terkandung banyak unsur-unsur sosiologi sehingga nantinya dapat digunakan sebagai sumber belajar di SMA.

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilihat dari jenis datanya menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menjawab segala permasalahan penelitian yang membutuhkan pemahaman secara mendalam sebagai objek yang di teliti untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks dan situasi yang bersangkutan. Sedangkan penelitian kualitatif kehadiran dari seorang peneti sangat penting kedudukannya, karena dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian studi kasus, maka segala sesuatu yang bergantung pada kedudukan peneliti, menurut siyoto, (2015:29). Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif bukan hanya menggeneralisasikan tetapi untuk memahami secara mendalam permasalahan yang sedang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa saja kebudayaan Madura yang masih dipertahankan di Lingkungan 3, seririt.

Budaya memiliki berbagai macam ragam, khususnya di Indonesia. Budaya memiliki arti yang sangat luas tetapi tujuannya sama, dari sebagian besar arti budaya ada satu arti yang bisa lebih dimengerti yaitu budaya adalah keseluruhan ilmu pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Salah satu kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat adalah bahasa yang mereka gunakan dalam percakapan. Bahasa sangat mendukung aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat itu, dalam hal ini bahasa adalah salah satu faktor pendukung untuk memulai aktifitas. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sering kita jumpai istilah perubahan sosial budaya. Dan bahkan disebut-sebut perubahan ini telah merusak moral anak muda zaman sekarang.

Faktor yang membuat masyarakat Lingkungan 3, Seririt masih mempertahankan budaya Madura dalam kehidupan mereka.

1. Warisan leluhur.

Kebudayaan merupakan setiap gagasan serta karya manusia yang sudah dibiasakan dengan belajar, keseluruhan hasil dari budi serta karya tersebut merupakan sebuah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2015:146). Kebudayaan akan tetap mengalir dari diri manusia, karena hal itu kebudayaan merupakan karya yang diwariskan turun temurun oleh masyarakat terdahulu untuk generasi selanjutnya. Lingkungan 3, Seririt merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan warisan leluhur, karena itu masyarakat ingin menjaga warisan leluhur yang merupakan ciri khas dari masyarakat Lingkungan 3, Seririt.

2. Menjaga keberlangsungan budaya Menjaga keberlangsungan budaya dalam hal ini yang dimaksud dengan

bagaimana dan ke arah mana budaya ini dibawa, sejauh ini masyarakat Lingkungan 3, Seririt masih melakukan pewarisan secara turun temurun kepada anak-anak dan masyarakat yang masih muda-muda, seperti halnya membiarkan anak-anak yang muda-muda membantu dalam acara apapun di rumah salah satu warga seperti mencuci piring, membantu masak sedikit, sehingga budaya yang dimiliki di harapkan tidak dapat pudar.

Kebudayaan yang ada mereka jaga dengan sebaik mungkin dan dilestarikan sampai saat ini, terkadang budaya yang mereka bawa dari daerahnya ke tempat sekarang sangat membawa hal-hal positif dan dapat menjalin interaksi yang baik, karena budaya Madura sangat terkenal dengan kekompakannya, yang mampu membangun hubungan social yang baik di sekitarnya. Sehingga budaya itu masih ada dan mereka terapkan meskipun bukan di daerahnya sendiri. Meskipun hanya di lingkup daerah yang berisi orang-orang Madura saja.

A. Tradisi Rewang

Rewang merupakan kebudayaan yang populer dalam kalangan masyarakat Jawa dan Madura, khususnya juga di Lingkungan 3, Seririt. Rewang merupakan salah satu budaya yang ada di Madura sehingga sampai saat ini, walaupun terdapat sedikit banyaknya perubahan dalam pelaksanaan rewang pada hari ini. Sedang rewang sendiri yaitu suatu bentuk partisipasi masyarakat terhadap warga yang mengadakan acara berupa hajatan, partisipasi disini yang diberikan kepada masyarakat berupa melungkan waktu dan tenaga untuk membantu kebutuhan dalam proses acara atau hajatan, budaya rewang dilakukan dengan mengundang kerabat keluarga dan tetangga disekitar rumah untuk dapat berpartisipasi dalam membantu proses pelaksanaan acara hajatan.

Pelaksanaan hajatan besar berdasarkan waktu pelaksanaannya yaitu:

Pagi hari, Pelaksanaan rewangan pada pagi hari ini melibatkan anggota warga laki-laki untuk ikut serta membantu pada pemasangan perlengkapan untuk hajatan seperti pengambilan terop, kursi dan meja tamu milik warga yang biasanya di simpan di balai desa yang kemudian dipindahkan ke rumah pemilik hajat. Dan selanjutnya untuk pemasangan terop di rumah pemilik hajat juga di lakukan oleh warga dengan asas gotong royong. Dalam hal ini yang ikut terlibat yaitu masyarakat dalam lingkup Rukun Warga. Namun, pada pagi hari ini, pelaksanaan rewangan tidak di dasarkan oleh aturan yang berlaku melainkan adanya undangan atau panggilan terlebih dahulu dari pemilik hajat. Pada saat pagi hari ini juga di barengi dengan pelaksanaan kundangan yakni biasanya di sediakannya bucet atau tumpeng yang nantinya dibagikan kepada warga yang ikut membantu tersebut.

Pada siang hari, Tradisi rewangan sejatinya dilakukan masyarakat sebelum dan selama proses hajatan berlangsung. Terlebih pada anggota masyarakat perempuan. Peran perempuan di dalam urusan dapur ketika adanya hajatan sangat di butuhkan dimana mereka menjadi individu yang paling sibuk ketika berada di dapur terlebih pada ibu-ibu. Persiapan makanan ini dilakukan sebelum hajatan berlangsung yaitu dalam urusan persiapan bumbu makanan apalagi hajatan pernikahan banyak yang harus di kerjakan yaitu pembuatan jajan-jajan tradisional sebagai hantaran pada saat pernikahan berlangsung seperti peyek, lentre, jenang, lempur, kue lapis, jadah dan lain sebagainya. Pembuatan tersebut tergantung dari pemilik hajat.

Pada sore hari, Tamu dalam hajatan merupakan tanda dari adanya sebuah hajatan. Dimana mereka menjadi seseorang yang di tunggu-tunggu oleh pemilik hajat. Hal itu sebagai bukti bahwa banyak yang memberikan doa restu kepada pemilik hajat. Kedatangan tamu bukan hanya datang dengan tangan kosong. Melainkan mereka membawa barang bawaan seperti bahan-bahan

pokok yang meliputi beras, gula, minyak goreng dan lain sebagainya. Selain itu, bahan-bahan untuk perlengkapan hajatan seperti pisang, air minum gelas, rokok, jajanan untuk jamuan tamu dan lain sebagainya. Hal itu tergantung tamu itu sendiri. Biasanya barang bawaan yang di bawa tersebut tergantung hubungannya dengan pemilik hajatan.

B. Tahlilan

Tradisi tahlilan merupakan suatu persinggungan antara Islam dan budaya lokal. Dialog antara Islam dan budaya, sejatinya merupakan realitas yang akan terus menerus menyertai agama ini. Aktualitas Islam dalam sejarah, telah menjadikan Islam tidak dapat terlepas dari aspek lokalitas, sehingga dengan karakteristiknya masing-masing akan menemukan benang merah yang menyatukan dan memperkokoh yang kemudian akan melahirkan nilai universal (tauhid) atau nilai-nilai keagamaan. Kemudian, adanya dialektika antara Islam dan budaya lokal merupakan gambaran bagaimana Islam yang merupakan ajaran normatif universal dari Tuhan diakomodasikan dalam kebudayaan manusia tanpa kehilangan identitasnya. (Susanto, 2008: 17).

Tradisi tahlilan merupakan aktivitas keagamaan dan juga suatu bentuk budaya agama yang sampai saat ini terus dilakukan oleh warga nahdliyin yang tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya, namun mengandung nilai-nilai dakwah. Pada kacamata dakwah Islam, Menurut Khoeriyah, kebudayaan manusia dapat dikatakan memiliki nilai dakwah jika kebudayaan tersebut menjadi media penanaman nilai-nilai agama dan sebagai aktualisasi untuk manusia tunduk dan beribadah kepada Allah (Khoeriyah, 2011: 15).

Nilai-nilai positif yang bisa di dapatkan oleh masyarakat seperti nilai-nilai pendidikan islam yaitu:

Nilai shodaqoh atau yang disebut dengan sedekah. Agama Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perintah shodaqoh. Karena shodaqoh memiliki peranan yang penting dalam membantu perekonomian umat Islam.

Nilai tolong-menolong, Nilai tolong-menolong dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Lingkungan 3, Seririt, terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya, misalnya dalam hidangan, selama tiga hari berturut-turut ibu-ibu (para tetangga dan kerabat dekat almarhum atau almarhumah) membantu dalam persiapan hidangan (makan dan minuman) untuk para undangan, karena dalam tahlilan tidak sedikit yang hadir kadang-kadang 50-100 jiwa (sesuai dengan relasi seseorang dalam bermasyarakat). Dalam tolong-menolong terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atau jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya.

Nilai Solidaritas, Suatu ciri khas masyarakat Maduradalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah (Belasungkawa) dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga almarhum atau almarhumah, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan mereka selama waktu berduka cita. Bentuk bawaan menurut kebiasaan dapat berupa beras, gula, uang dan lain sebagainya yang dikenal dengan tradisi nyumbang.

C. Mempertahan Bahasa

Bahasa merupakan suatu sarana komunikasi bagi umat manusia baik secara lisan atau tulisan. Bahasa bukanlah sekedar komunikasi atau mengekspresikan sesuatu, namun bahasa mampu membentuk masyarakat yang khas. Menurut (Maran 2007:44) bahasa adalah sarana utama yang digunakan untuk menangkap, mengubah, mengomunikasikan, mendefinisikan, serta mewariskan makna pada generasi penerus. Bahasa juga

dapat membentuk suatu identitas penerus dalam masyarakat.

Lingkungan 3, Seririt menggunakan bahasa Madura dalam sehari-hari, namun seiring dengan berkembangnya zaman terdapat perubahan pada masyarakat Lingkungan 3, Seririt yang dulunya menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan masyarakat.

D. Makanan

Disuatu wilayah ada pemertahanan makanan yang sangat berpengaruh bagi masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki budaya yang sudah turun temurun dari leluhur kita seperti hal makanan, ada ciri khas makanan yang dari dulu hingga sekarang yang masih di pertahankan. makanan basah ataupun makanan kering seperti kue kerupuk dan yang lainnya, berbeda dengan masyarakat yang dari Madura, karena orang Madura mempunyai makanan yang masih di lestarikan seperti sate Madura. yang mana sate Madura sudah menjadi ciri khas makanan Madura.

E. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di suatu wilayah sangatlah di pengaruhi oleh kondisi geografis wilayah tersebut. Masyarakat Madura adalah masyarakat pekerja keras dan pantang menyerah, sesuai dengan kondisi alam mereka. Masyarakat Lingkungan 3, Seririt kebanyakan bekerja disektor informal, seperti pedagang, rongsokan, perikanan.

a. Bekerja rongsokan

Pekerjaan rongsokan memperoleh rongsokan dari orang-orang yang berkeliling desa untuk membeli barang bekas yang dimiliki oleh desa, dan ada pula orang-orang yang berkeliling untuk mencari ditempat sampah atau di pemukiman masyarakat. seperti umumnya pekerja rongsokan di

Lingkungan 3, Seririt dimana tempat pengumpulan barang-barang bekas yang dari pekerja keliling dan tempat pengumpulannya di Lingkungan 3, Seririt. Lalu di pilah pilih mana yang besi mana yang plastik, dan kaca.

b. Pedagang Sate

Sistem pengetahuan orang-orang etnis Madura pada pola pendidikan di lingkungan keluarga dalam mempertahankan identitas etnik sebagai pedagang sate adalah menjadikan perang orang tua atau juga yang dituakan menjadi agen dalam pewarisan keahlian dalam bidang perdagangan khususnya pedagang sate Madura.

c. Pedagang tahu dan tempe

Pedagang tahu tempe di seririt hanya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari bukan hanya pedagang sate atau rongsokan saja tetapi di sana ada juga sebagian yang bekerja sebagai pedagang tempe, yang bekerja sebagai pedagang tempe dan tahu adalah masyarakat dari Lingkungan 5 karena disana kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai pedagang tempe dan tahu

d. Kesenian

Kesenian masyarakat Madura di Lingkungan 3, Seririt yaitu Hadrah yang dimana biasanya di lakukan dan di tampilkan ketika ada acara besar seperti ada acara pengajian NU, Maulid Nabi, pernikahan, dan acara besar lainnya. Hadrah sendiri kesenian yang sering dilakukan oleh masyarakat pada acara-acara tertentu, hadrah tersebut berbentuk seperti benda yang di pukul dan dimainkan oleh sekelompok orang yang beranggotakan 11 orang sampai 12 orang, permainan yang di pukul yang membentuk

suatu irama yang merdu dengan di iringi oleh orang yang bersholawat atau bernyanyi yang ber nuansa islami yang dapat menarik orang untuk memlihatnya.

Bagaimana Cara Masyarakat Madura Mempertahankan Kebudayaannya Di Tengah-tengah Mayoritas Suku Bali

Upaya dalam menggali nilai kearifan lokal merupakan langkah yang strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Kearifan lokal merupakan nilai yang diyakini dalam suatu masyarakat menjadi acuan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Abdulkarim, dkk. (2016) menjelaskan bahwa Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter berasal dari nilai-nilai budaya masyarakatnya. Nilai kearifan lokal mempunyai relevansi dengan pembangunan karakter bangsa.

Hal tersebut dapat ditemui dalam semboyan, konsep, pepatah, nyanyian, kitab-kitab kuno, tradisi, dan cara masyarakat lokal memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemertahanan budaya yang memiliki kriteria dalam pembentukan karakter perlu dilestarikan dan dijadikan sebagai bahan ajar.

Masyarakat Madura Lingkungan 3 di Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, mempunyai budaya yang melekat pada kehidupan mereka, yang di bawa dari asal mereka dan dibawa ke perantauan. Meskipun demikian tentu budaya yang dibawa mempunyai manfaat bagi mereka dan juga penyesuaian di dalamnya pasti ada, karena mereka ber sosialisasi pada penduduk sekitar yang mungkin belum kenal dengan budaya yang mereka bawa, hal ini juga menjadi sebuah pertanyaan bagaimana mereka mempertahankan budaya yang mereka punya. Sehingga budaya tersebut masih bisa eksis di Masyarakat Madura tersebut. Adapun cara yang mereka pakai untuk mempertahankan budaya tersebut seperti dari kekuatan Agama, dan sosialisasi.

1. Agama

Hakikatnya agama lahir dalam ruang budaya, dan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya di mana agama itu

lahir, tumbuh, dan berkembang, sehingga kehidupan beragama merupakan gejala universal yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat, dari zaman klasik sampai kontemporer. Menurut Bergson (1859-1941) “ Kita menemukan masyarakat tanpa sains, seni, dan filsafat, tapi tidak ada masyarakat tanpa agama”. Bahkan agama adalah the most important aspect of culture yang terus berinteraksi dengan institusi budaya, baik budaya material, perilaku, pandangan hidup, seperti nilai moral, ekonomi, hukum, politik, seni dan sebagainya.

Masyarakat Madura yang ada memiliki kepercayaan atau agama yang sama di dalamnya yakni mayoritas beragama Islam, sehingga ini juga dapat menjadi suatu dasar untuk mereka mempekuat budayanya, seperti budaya tahlil maupun rewang itu sendiri, karena kedua budaya tersebut masih berhubungan dengan ajaran agama mereka. Seperti tahlil itu melekat pada ajaran oleh tokoh agama dan berikatan dengan sunnah yang mereka percayai. Karena Agama atau kepercayaan termasuk kedalam ideologi yang dijadikan sebagai cara pandang, rujukan hidup, dan tata cara berperilaku dalam masyarakat.

2. Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses pemindahan ide dari masyarakat ke individu. Tahap sosialisasi dimulai dari masa anak-anak yang mengenal keluarga, lalu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pada dasarnya manusia sejak lahir bergantung pada orang lain.

Pengertian sosialisasi menurut Charles R Wright yang dikutip oleh Sutaryo (2004) adalah Proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain. Proses sosialisasi budaya tidak selamanya dalam kondisi

sadar dan disengaja. Selain usaha pendidikan, pengajaran, doktrinasi, dan nasihat-nasihat dimasyarakat ternyata tanpa disadari bahwa proses sosialisasi selalu dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat. Terkadang tanpa diketahui alasan seseorang tersebut melakukan sosialisasi. Hal yang disosialisasikan tidak hanya sikap dan tingkah laku yang baik, bahkan hal negatif juga turut disosialisasikan.

3. Nilai-nilai Rewang

Rewang seharusnya dilandasi dengan keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Sebab rewang merupakan bagian dari gotong royong bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat atau adat yang menyatukan masyarakat.

Kebersamaan yang dicipta hampir sama dengan gotong royong, ketika mengikuti rewang yang sudah menjadi budaya yang mana budaya segala sesuatu yang di salurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Sztompka, 2007:70). Namun yang terjadi di Lingkungan 3, Seririt ini yang dimana jika seseorang tidak mengikuti rewang maka akan di tanya kadang kegiatan rewang bisa dikatakan menjadi ajang eksistensi masyarakat dalam kehidupan sosial.

Aspek-aspek dalam pemertahanan kebudayaan Madura di Lingkungan 3, Seririt yang dapat di jadikan sumber belajar Sosiologi di SMA.

Membahas mengenai sumber belajar seketika dalam pikiran tertuju pada guru saja, namun sejatinya itu memberikan gaya berpikir yang kurang luas. Ketika merujuk pada definisi sumber belajar secara spesifik akan memberikan pemahaman bahwa sumber belajar itu sesuatu yang diperoleh dari luar diri siswa itu sendiri untuk memberikan manfaat serta kemudahan dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2009:174-175).

Sosiologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji fenomena-fenomena masyarakat seperti struktur dan fungsi masyarakat sebagai sebuah sistem. Mengkaji secara kompleks hal-hal yang

berbau interaksi, solidaritas, gejala sosial, dan lain sebagainya. Selain itu, merujuk pendapat dari Soejono Soekanto (1986:11) mengenai sosiologi diadopsi sebagai salah satu disiplin ilmu memiliki karakteristik yakni, empiris artinya dibuktikan dengan hal-hal observasi kelapangan, teoritis artinya gambaran hasil obeservasi di lapangan, kumulatif artinya konstruksi dari teori-teori berlandaskan pada hasil penelitian, dan non etis artinya mengulas fenomena-fenomena sosial di masyarakat tanpa memperhitungkan nilainya.

Semestinya dalam proses pembelajaran, peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya bersumber pada buku teks dan guru. Di luar lingkungan sekolah bisa jadi banyak hal-hal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar terkhusus pada mata pelajaran sosiologi yang dominan kuat mengkaji fenomena-fenomena sosial di masyarakat yang nantinya mampu digunakan oleh peserta didik untuk dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah. Maka, dapat disimpulkan bahwa lewat penelitian yang dilakukan peneliti yakni, Pemertahanan kebudayaan Madura di Seririt bisa dijadikan sumber belajar pada materi strategi pemberdayaan komunitas dan kearifan lokal pada jenjang SMA kelas XII.

Analisis Aspek- Aspek yang berkaitan dengan sumber belajar sosiologi

Pada sumber belajar sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA), tepatnya pada penelitian ini ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pada kasus perubahan sosial, dalam pemertahan kebudayaan Madura yang dapat dijadikan alternative materi pembelajaran. Menurut Morrison dan Kemp dalam (Supriadi, 2017: 130) sumber belajar dapat difungsikan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Adapun fungsi dari sumber belajar tersebut diantaranya a) meningkatkan produktifitas pembelajaran, b) memberikan peluang pembelajaran yang sifatnya lebih individual, c) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, d) lebih menstabilkan pembelajaran, e) memungkinkan belajar secara seketika dan f) memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih

luas, terutama dengan adanya media massa. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pemertahanan kebudayaan Madura dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena hal tersebut bisa berhubungan dengan perubahan sosial.

Berikut merupakan aspek-aspek pemertahanan kebudayaan Madura yang dapat digunakan sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan seluruh hasil dari penelitian penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan ranah yang berhubungan dengan pengetahuan siswa. Kognitif mencakup kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan rasional (akal) yang berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual dari mengingat, sampai dengan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Sebagai sebuah upaya pemertahanan Kebudayaan Madura hadir dikarenakan adanya sebuah perubahan didalam masyarakat, dengan adanya globalisasi menyebabkan masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terjadi. Masuknya budaya luar memiliki potensi untuk menggeser kebudayaan lokal yang terdapat di dalam masyarakat. Dikarenakan budaya luar dianggap sudah sesuai dengan perkembangan zaman yang ada, sedangkan kebudayaan lokal dianggap sudah tidak relevan untuk dilaksanakan pada zaman modern sekarang ini. sehingga hal ini berdampak hilangnya kebudayaan-kebudayaan asli masyarakat yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

2 Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Dalam aspek afektif mencakup perasaan, emosi, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Dalam pemertahanan kebudayaan Madura pada aspek afektif yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yaitu siswa dapat mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pemertahanan kebudayaan Madura. Dalam setiap

rangkaian acara Rewang tersebut terdapat nilai-nilai yang ingin ditunjukkan kepada masyarakat yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan peran struktur sosial dalam mempertahankan budaya Madura dapat diklasifikasikan ke dalam sumber belajar di luar lingkungan sekolah. Walaupun demikian hal tersebut bisa dijadikan sebagai bahan sumber belajar sosiologi di kelas XII. Mengacu pada kompetensi dasar 3.4 mendeskripsikan cara melakukan strategi dan mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi dan 4.4 merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi serta evaluasi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan merupakan salah satu warisan budaya dari pada nenek moyang yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat. Begitu juga halnya dengan masyarakat Madura yang ada di Desa Seririt yang sangat banyak memiliki hasil kebudayaan dari masyarakat Madura itu sendiri. Landek Perumah Begu merupakan warisan budaya dari para seniman yang sudah memberikan kreatifitas untuk sebuah pengenalan sekelompok masyarakat. Kita ketahui budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Madura di lingkungan 3, seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Merupakan suatu perkumpulan orang-orang yang berasal dari Madura atau mereka yang mempunyai satu bahasa yakni bahasa local mereka yang bisa orang sebut dengan bahasa madureh (Madura). Mereka menempati daerah dengan membawa kebudayaan yang ada atau yang sering biasa lakukan baik dari leluhur bahkan dari segi agama juga, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara.

Kebudayaan yang ada mereka jaga dengan sebaik mungkin dan dilestarikan sampai saat ini, terkadang budaya yang mereka bawa dari daerahnya ke tempat sekarang sangat membawa hal-hal positif dan dapat menjalin interaksi yang baik, karena budaya Madura sangat terkenal dengan kekompakannya, yang mampu membangun hubungan social yang baik di sekitarnya. Sehingga budaya itu masih ada dan mereka terapkan meskipun bukan di daerahnya sendiri. Meskipun hanya di lingkup daerah yang berisi orang-orang Madura saja.

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan acuan atau rujukan dalam menjaga hubungan social diantara masyarakatnya secara mendalam dan menjaga kebudayaan yang ada. Selain itu lewat penelitian ini memberikan sumbangsih kepada masyarakat Desa Seririt untuk senantiasa dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang mereka punyai.

Bagi guru, khususnya guru sosiologi di jenjang SMA harus menguasai bagaimana cara yang baik dan tepat dalam mengelola kelas pada saat melangsungkan jam pembelajaran agar tidak monoton maka dari itu pemertahanan dan budaya yang ada di kelompok masyarakat Madura yang ada di Desa Seririt cocok digunakan sebagai media pembelajaran untuk peserta didik.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan ranah yang mencakup tentang keterampilan siswa (skill). Dalam hal ini merupakan kemampuan bertindak seseorang setelah menerima sebuah pengalaman belajar. Dalam pemertahanan kebudayaan Madura pada aspek psikomotorik dapat dijadikan sebagai sumber belajar yaitu siswa dapat belajar dan berlatih mengenai tata cara melakukan kebudayaan Rewang. Dalam hal ini siswa dapat melakukan praktek secara langsung untuk mengembangkan keterampilan mereka. Melalui hal inilah siswa belajar mengenai kebudayaannya secara langsung dan mendapatkan pengalaman belajar yang relevan sehingga akan tumbuh tindakan dalam diri siswa

tersebut untuk terus melestarikan kebudayaan lokal daerahnya

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang begitu banyak kepada mahasiswa-mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan terkait dengan Solidaritas Sosial serta penelitian ini mampu memberikan bahan sebagai referensi untuk menelurkan karya karya ilmiah yang berbau pemertahanan tradisi lokal.

Secara praktis, lewat penelitian ini memberikan bahan referensi terkait dengan konsep, teori, dan wawasan bagi peneliti yang membuat sebuah karya ilmiah yang berada pada wadah tradisi lokal sehingga nantinya dapat diimplemmentasikan menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, dkk. Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Art* Volume 3 Nomor 2, Oktober 2016: 82-9. <http://journal.isi.ac.id/index.php/JOU-SA/article/view/1477>. Diakses pada 17 Juni 2022
- Adelia Dwi Nanda, 2017. "reproduksi budaya pada komunitas diaspora jawa di daerah transmigrasi". Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- kontjaraningrat. 1974. Kebudayaan, mentaliter, dan pembangunan. Jakarta:gramedia.
- Moleong, L. (1990). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad yusfi arrohib. Pemertahanan bahasa jawa krama di desa rowokangkung kabupaten lumajang. Skripsi, Universitas Airlangga.
- Muhammad Hafil, Islam Mengajarkan Saling Peduli dan Tolong Menolong

- Sesama, (Republika.co.id, 3 April 2020), diakses pada tanggal 12 Januari 2021.
- Muhyidin asep, 2009, Pemertahanan nilai-nilai Budaya Lokal dalam pembelajaran sastra di Sekolah, (sumber:makalah KIK HISKI XX 2009 Bandung, 5-9 Agustus 2009), diakses pada tanggal 12 juli 2021, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa.node/306>.
- Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(2), 556–564.
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nur indriyana, 2017, diaspora suku banjar di tanjung jabung barat, skripsi, Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/2778/1/jurnal.pdf>.
- Nur, F. M. (2012). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sains Kelas V Sd Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–78.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi masa*. Malang: cespur
- Parapat, (2020). Nilai Kearifan Lokal dan Upaya Pemertahan Budaya “Marsalap Ari” Dalam Menjalin Solidaritas Antar Sesama Di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dahn Sastra*, vol. 5 No. 1.
- Ramendra, 2013, Variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kota singaraja, *jurnal ilmu sosial dan humaniora*, vol.2, No.2.
- Rihadi. 2008. *Belajar, Pembelajaran, dan Sumber Belajar*. Reflika Utama.
- Rufikasari, L. candra & D. A. N. (2016). *Buku Siswa Sosiologi Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk SMA/MA XII*. CV Mediatama.
- Saifuddin. 2006. *Konsep kebudayaan*. Jakarta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Spradley, James P. 1997. *The ethnographic interview*. Yogyakarta: tiara wacana.
- Sugiarto, M. (2019). Tradisi Pesta Adat Gantarangkeke Bagi Masyarakat Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantang. *Social Landscape Journal*, 3(1), 1–19.
- Sugiyono. 2005. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Suliyati, T. (2019). Rumah Bugis Sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Masyarakat Bugis di Desa Kemojan Karimunjawa. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(2), 203–211.
- Supriadi. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>.
- Suriasumantri. 1996. *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: pustaka sinar harapan.
- Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosialisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm.156
- Sztopka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. jakarta:prenada media grup.
- Wardani, W. (2019). Internalisasi nilai dan konsep sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat desa Pancasila. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164-174
- Zulaihah sitti. 2020. “orang madura di yogyakarta”. *Jurnal sosial studies*. Volume 1, no 2. Jember. IAIN jember.